



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 10(1), 59-70.

RESEARCH ARTICLE

PERAN KOMUNITAS PECINTA SEJARAH (KOMPAS) DALAM MENDUKUNG KEGIATAN PEMBELAJARAN SEJARAH

Erika Puspawati, Murdiah Winarti

*Prodi Pendidikan Sejarah, FIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
erikapuspa30@gmail.com*

Naskah diterima : 14 Oktober 2020, Naskah direvisi : 28 Maret 2021 Naskah disetujui : 20 April 2021

To cite this article: Puspawati, E., & Winarti, M. (2021). Peran komunitas pecinta sejarah (kompas) dalam mendukung kegiatan pembelajaran sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 10(1), 59-70. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i1.28913>.

Abstract

The research was based on an interest in extracurricular activities in history study at Senior High School. The Historical Community chosen as the object of research was due to the consideration of which this community the solely extracurricular based on historical learning that exists in Bandung and has not yet received attention among academics. The method used in this research is a descriptive study. The results of this study indicate that the background to the establishment of the Historical Community (KOMPAS) is the development of a history study group that is engaged in developing students' historical insight and skills. After the Historical Community (KOMPAS) was officially established as an extracurricular, this group attempted to create interactive history learning programs that support history learning. The impact of the historical Community at the 22 Senior High School Bandung is to provide a variety of learning resources in developing history learning materials.

Keywords: Extracurricular, History Lovers Community, History Learning.

Abstrak

Latarbelakang peneliti mengambil tema penelitian tersebut didasari ketertarikan terhadap kegiatan ekstrakurikuler bidang studi Sejarah yang berada di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemilihan Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) sebagai objek penelitian dikarenakan komunitas ini merupakan satu-satunya ekstrakurikuler bidang studi sejarah yang ada di Kota Bandung dan belum mendapatkan perhatian di kalangan akademisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang berdirinya Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) merupakan perkembangan dari kelompok belajar sejarah yang bergerak dalam pengembangan wawasan dan keterampilan kesejarahan peserta didik. Setelah Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) resmi berdiri sebagai ekstrakurikuler, kelompok ini berupaya menciptakan program-program belajar sejarah interaktif yang mendukung pada pembelajaran Sejarah. Dampak dari adanya Komunitas Pecinta Sejarah di SMAN 22 Bandung adalah memberikan ragam sumber belajar dalam mengembangkan materi pembelajaran sejarah.

Kata kunci : Ekstrakurikuler, Komunitas Pecinta Sejarah, Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu langkah terpenting dalam mempersiapkan anak untuk menjadi manusia yang aktif dan produktif, hal ini bertujuan agar ia dapat mengembangkan kehidupan individu dirinya, masyarakat, dan bangsanya. Pendidikan dapat dilakukan dimana saja, baik di dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun lembaga-lembaga yang telah disediakan oleh pemerintah seperti sekolah, madrasah, dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan, terdapat istilah pembelajaran. Pembelajaran menurut pemaparan Ruhimat, dkk (2011, hlm.128) merupakan perkembangan istilah dari pengajaran dan istilah belajar-mengajar yang memiliki arti sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik atau guru untuk membelajarkan siswa yang belajar. Proses kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi edukatif antara pendidik dan peserta didik yang didalamnya mencakup pengembangan keterampilan, berpikir kritis, kreatif, bersikap dan bertanggung jawab pada pembiasaan perilaku sehari-hari melalui aktivitas pembelajaran. Dalam proses belajar terdapat juga komponen-komponen yang dimanfaatkan diantaranya media dan berbagai sumber belajar, baik berupa buku, fasilitator, lingkungan belajar maupun sesama peserta didik (Djamarah, 2010, hlm. 325).

Dalam konteks ini, pendidikan Sejarah merupakan salah satu pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan wawasan sejarah yang mencakup (a) memahami perilaku manusia masa lampau, (b) memahami perilaku manusia dewasa ini, sehingga mampu (c) merencanakan keadaan masyarakat yang akan datang secara lebih baik (Ismaun, 1990, hlm. 157). Disamping itu, dengan adanya pembelajaran sejarah peserta didik juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir sejarah (*historical thinking*) yang merupakan dasar

dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif.

Dalam Kurikulum 2013 pada poin kesatu, kedua, dan ketiga terdapat tujuan dari pendidikan Sejarah yang senada dengan apa yang dirumuskan oleh Ismaun (2005, hlm. 244-245) salah satunya adalah “kesadaran akan terjadinya perubahan terus menerus sepanjang kehidupan umat manusia serta lingkungannya”. Disini peserta didik diharapkan sadar akan perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat dan menuntut peserta didik agar mampu menghadapi perubahan tersebut. Mengingat arus globalisasi pada zaman industri teknologi telah mengakibatkan persaingan dalam masyarakat, kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sosial dengan baik tidak cukup dipersiapkan hanya di luar lingkungan sekolah saja. Sekolah mengambil peran yang cukup besar bagi pembentukan pengetahuan dan karakter bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan lingkungan dan masyarakat melalui mata pelajaran yang salah satunya adalah sejarah.

Permasalahan yang muncul ketika membicarakan mengenai ketercapaian tujuan dari pembelajaran sejarah itu sendiri, yakni bagaimana agar peserta didik memiliki ketertarikan terhadap mata pelajaran sejarah, kemudian bagaimana peserta didik dapat memahami dan memaknai suatu peristiwa sejarah bagi kehidupannya dimasa kini.

Dikarenakan orientasi pembelajaran Sejarah masih terfokus pada bagaimana siswa menyerap pengetahuan sebanyak-banyaknya sesuai tuntutan SK dan KD. Jelas sudah bahwa selama proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) guru Sejarah kurang mengoptimalkan seluruh komponen dalam proses pembelajaran sehingga banyak diantaranya peserta didik yang belum belajar pada tingkat pemahaman. Dalam artian peserta didik belum mampu mempelajari konsep, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, dengan begitu

mereka tidak dapat menerapkan secara efektif apa yang sudah dipelajarinya dalam pemecahan masalah yang ditemukan di kehidupan sehari-hari. Maka banyak ditemukan gejala-gejala pada peserta didik saat mengikuti proses KBM Sejarah sebagaimana yang dijelaskan oleh data-data yang diambil dari beberapa penelitian berikut. Menurut Dewi (2019, hlm. 4-5) "Siswa merasa bosan ketika guru sejarah hanya berceramah dalam menyampaikan materi sejarah atau hanya meminta siswa untuk mengkaji materi lalu persentasi di depan kelas secara berkelompok." Hal tersebut menggambarkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap isi materi Sejarah masih rendah. Walaupun, dalam kasus ini guru telah berupaya menggunakan pendekatan pembelajaran student center dan metode cooperative learning. Kemudian, Afrizal (2019, hlm. 5) memaparkan bahwa "keterampilan siswa dalam kegiatan pembelajaran sejarah seperti mencari informasi, mengolah informasi, dan menyampaikan informasi masih belum baik. Hal ini terlihat dari pemahaman siswa mengenai konsep-konsep sejarah ketika sedang persentasi."

Dari pemaparan mengenai berbagai macam permasalahan pembelajaran sejarah yang dikemukakan diatas, peneliti mengambil suatu kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah yang dilakukan secara formal di kelas tidaklah cukup untuk menunjang peserta didik dalam memahami materi sejarah. Pembelajaran sejarah tidak hanya harus dilaksanakan di dalam ruang kelas saja, tetapi juga bisa dilaksanakan diluar kelas dan tidak terpaku pada kurikulum. Maka tidak ada salahnya apabila pendidik menghadirkan wadah belajar sejarah diluar kegiatan intrakulikuler, berupa kegiatan ekstrakulikuler yang berperan sebagai pelengkap dari apa yang belum tersampaikan pada saat proses pembelajaran sejarah. Perlu juga diperhatikan kriteria-kriteria agar pembelajaran berjalan

dengan baik. Salah satunya adalah dengan memperhatikan pemilihan sumber belajar yang baik, sehingga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran yang lebih bermakna. Seperti yang dikatakan oleh Widja (1991, hlm. 110) "dibutuhkan pengembangan suasana belajar yang merangsang, bahkan menantang, mengesankan, serta menggairahkan murid untuk melakukan proses belajar aktif". Untuk itu, dibutuhkan usaha maksimal agar dapat menarik minat belajar dan tentunya memberikan makna untuk seseorang dalam proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, pemilihan sumber belajar sangatlah penting dalam proses belajar.

Salah satu sekolah menengah atas di kota Bandung, yakni SMA Negeri 22 telah memberikan fasilitas berupa sumber belajar sejarah bagi peserta didik yang memiliki minat lebih terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesejarahan. Dalam hal ini sekolah membuka ekstrakulikuler bidang studi sejarah yang dinamakan KOMPAS atau Komunitas Pecinta Sejarah, pada awalnya ekstrakulikuler ini didirikan atas saran dari guru sejarah yang akan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti lomba sejarah agar membentuk kelompok belajar. Namun, karena peminat untuk mengikuti kegiatan belajar tersebut cukup banyak, maka wakil kepala sekolah bidang kesiswaan memutuskan untuk membentuk ekstrakulikuler KOMPAS ini pada tahun 2015. Sejauh ini, kegiatan KOMPAS meliputi; (a) mentoring dan sharing mengenai isu-isu kontemporer berkaitan dengan sejarah, kemudian materi-materi sejarah yang sulit dipahami ketika pembelajaran di kelas, diskusi sosial, dsb, (b) debat, (c) bedah buku, (d) lawatan sejarah yang dilakukan setiap satu bulan sekali, dan (e) talk show dan seminar. Pemanfaatan sumber belajar melalui kegiatan ekstrakulikuler yang dilakukan oleh SMA Negeri 22 Bandung tampaknya memberikan kenyamanan bagi peserta didik yang

mengikuti kegiatan ekstrakurikuler KOMPAS. Disisi lain, mereka juga terlihat leluasa dalam mengekspresikan pendapat, pemikiran, dan wawasan sejarah yang mereka miliki bersama dengan teman-teman yang memang memiliki ketertarikan di bidang yang sama.

Adanya ekstrakurikuler bidang studi sejarah menunjukkan suatu kerangka besar dimana pendidik dapat menjadikan ekstrakurikuler sebagai sumber belajar sejarah berarti yang dapat dikembangkan di ruang-ruang kelasnya, sehingga pengetahuan peserta didik tidak terbatas pada materi buku teks pada umumnya. Menjadikan ekstrakurikuler sebagai wahana belajar sejarah tampaknya membuat perlu juga memberikan perhatian terhadap sejauh mana ekstrakurikuler KOMPAS ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan nilai-nilai keterampilan yang diharapkan dari pembelajaran sejarah itu sendiri. Salah satu keterampilan yang diharapkan bahkan yang utama dapat dimiliki dari pembelajaran sejarah adalah berpikir historis.

Pada penelitian ini, peneliti akan lebih khusus mengangkat salah satu ekstrakurikuler bidang studi di SMA Negeri 22 Bandung. Pengambilan ekstrakurikuler KOMPAS sebagai bahan kajian dikarenakan ekstrakurikuler ini merupakan satu-satunya ekstrakurikuler bidang studi sejarah yang ada di Kota Bandung. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji bagaimana peranan dari ekstrakurikuler KOMPAS yang mendukung pada pembelajaran sejarah dalam sebuah penelitian "Peran Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Sejarah (Studi Deskriptif pada Ektrakurikuler KOMPAS di SMA Negeri 22 Bandung)".

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Creswell (2014, hlm. 58)

bahwa metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Adapun menurut Sugiyono (2008, hlm. 15) yang mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat post-positivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang bersifat alamiah, dimana peneliti merupakan kunci utama dalam menentukan arah penelitian. Dalam penelitian kualitatif analisis data yang digunakan bersifat induktif serta hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Dengan begitu dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif agar data yang telah didapatkan akan lebih kredibel, lengkap, mendalam, dan bermakna.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (2013, hlm. 3) istilah dari kata deskriptif sendiri berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang artinya memaparkan atau menggambarkan suatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2017, hlm. 11). Pemilihan penelitian studi deskriptif kualitatif pada penelitian ini dikarenakan objek penelitian dan fenomena masih berlangsung di SMAN 22 Bandung dengan berfokus pada permasalahan penelitian yaitu untuk mengetahui secara detail bagaimana peranan Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) dalam mendukung kegiatan pembelajaran sejarah siswa di SMA. Dikarenakan penelitian ini

merupakan studi deskriptif kualitatif, maka data yang disajikan berupa deskripsi mengenai objek yang diamati.

Adapun lokasi dari penelitian ini adalah di SMA Negeri 22 Bandung yang berlokasi di Jalan Rajamantri Kulon No. 17A, Turangga, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40264. Disamping itu, dasar dari pertimbangan dipilihnya sekolah tersebut sebagai lokasi dalam penelitian ini di karenakan SMA Negeri 22 Bandung memiliki kegiatan ekstrakurikuler bidang studi yang dinamakan KOMPAS (Komunitas Pecinta Sejarah) yang cukup bagus dan merupakan ekstrakurikuler sejarah pertama yang ada di Bandung.

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler KOMPAS di SMA Negeri 22 Bandung dan pembina ekstrakurikuler KOMPAS sekaligus guru sejarah di SMA Negeri 22 Bandung.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia (peneliti), pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian diolah dan dianalisis dengan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian dalam memvalidasi data peneliti menggunakan tahapan triangulasi, member check, dan expert opinion.

PEMBAHASAN

Awal Mula Berdirinya Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS)

Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) adalah ekstrakurikuler bidang studi sejarah yang ada di SMAN 22 Bandung. Kelompok yang termasuk dalam komunitas tersebut merupakan peserta didik yang memiliki minat terhadap mata pelajaran sejarah. Kelompok ini berupaya dalam mengembangkan wadah

belajar sejarah yang interaktif. Hadirnya Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) di SMAN 22 Bandung memiliki potensi dalam mendukung kegiatan pembelajaran sejarah di kelas, khususnya dalam memberikan ragam sumber belajar sejarah bagi peserta didik dan kontribusi terhadap peningkatan minat dalam belajar sejarah. Beragam sumber belajar yang diberikan oleh Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) dapat dirumuskan sebagai sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman belajar, dan keterampilan dan proses belajar (Mulyasa, 2003, hlm. 48).

Sebelum kelompok ini terbentuk, peserta didik yang memiliki ketertarikan terhadap mata pelajaran sejarah hanya memperdalam pengetahuannya secara individual. Belum ada suatu wadah khusus yang menaungi dan memfasilitasi peserta didik yang tertarik dengan sejarah. Mochamad Ikhsan (Wawancara 25 Juni 2020) menuturkan bahwa pada awalnya komunitas ini terbentuk atas dasar banyaknya peserta didik yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sejarah, namun pada saat itu belum ada wadah yang menampungnya.

Sekitar pertengahan tahun 2014, dibentuk suatu kelompok belajar khusus bagi peserta didik yang akan mengikuti perlombaan sejarah Museum Konferensi Asia Afrika dengan guru sejarah sebagai mentor. Dengan dibentuknya kelompok belajar ini, peserta didik tersebut diharapkan mampu memahami materi sejarah secara mendalam dan belajar sejarah diharapkan akan lebih intensif. Setelah perlombaan berakhir, kelompok belajar sejarah tersebut dibubarkan. Namun, peserta didik dan guru sejarah yang tergabung kedalam kelompok belajar tersebut masih berkumpul hanya untuk saling berbagi pengetahuan kesejarahan yang mereka miliki serta gagasan untuk membentuk suatu kelompok belajar sejarah dalam jangka waktu yang lama. Peserta didik yang memiliki gagasan untuk membentuk kelompok belajar sejarah diantaranya adalah Humam, Indra,

Salsa, Bayu, Reinaldi, Aria, dan Ajeng serta Mochamad Ikhsan sebagai guru sejarah yang selalu mendukung peserta didik yang memiliki minat dalam belajar sejarah untuk mewujudkan ide dan gagasan pembentukan kelompok belajar sejarah di SMAN 22 Bandung.

Kelompok ini pada awalnya berkumpul hanya sebatas untuk berbagi pengetahuan mengenai materi-materi sejarah yang tidak dibahas dalam pembelajaran di kelas. Namun, seiring dengan berjalannya waktu mereka mulai mencetuskan ide-ide dan gagasan mengenai kegiatan-kegiatan belajar Sejarah yang tidak formal tetapi tetap memberikan kesan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat. Hingga pada awal tahun 2015, ketujuh peserta didik tersebut bersama dengan salah satu guru Sejarah (Mochamad Ikhsan) mengambil keputusan untuk membuat kelompok belajar Sejarah ini menjadi lebih berkembang dan dapat mewadahi peserta didik yang memiliki minat terhadap sejarah dari berbagai jenjang kelas lainnya di SMAN 22 Bandung. Keputusan tersebut berupa pembentukan suatu ekstrakurikuler komunitas pecinta sejarah di SMAN 22 Bandung. Tujuan didirikannya ekstrakurikuler komunitas pecinta Sejarah ini tidak lain adalah untuk membentuk suatu kelompok perkumpulan belajar Sejarah yang terorganisir secara legal dan dapat mewadahi peserta didik yang tertarik untuk mempelajari sejarah secara mendalam dengan dukungan dari pihak sekolah.

Mochamad Ikhsan selaku guru Sejarah yang mendukung peserta didiknya tersebut mencoba merealisasikan gagasan pembentukan ekstrakurikuler bidang studi Sejarah dengan mendiskusikannya bersama dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Wakasek Kesiswaan) yakni Dadan Kurniawan. Diskusi tersebut pada akhirnya mendapatkan respon yang positif dari Wakasek Kesiswaan. Melihat begitu banyaknya partisipan dalam kegiatan diskusi Sejarah yang sering diadakan di taman sekolah selepas jam pelajaran berakhir, telah

menarik simpati dari Wakasek Kesiswaan untuk mendukung pembentukan ekstrakurikuler bidang studi Sejarah di SMAN 22 Bandung. Kemudian Wakasek Kesiswaan menyarankan kepada Mochamad Ikhsan agar membimbing peserta didik yang aktif dalam kegiatan diskusi sejarah untuk membuat proposal pengajuan ekstrakurikuler bidang studi Sejarah.

Pada tanggal 11 Maret 2015 ekstrakurikuler bidang studi Sejarah pada akhirnya resmi didirikan di SMAN 22 Bandung. Nama Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) sebenarnya tercetuskan secara spontan namun tetap memiliki tujuan dan makna yang mendalam. Berawal dari adanya keinginan untuk membentuk wadah belajar bagi para peserta didik yang tertarik dengan Sejarah. Menurut pemaparan dari Mochamad Ikhsan (Wawancara tanggal 24 April 2019) logo KOMPAS sendiri memiliki makna peringatan bagi seluruh anggota agar selalu melihat suatu peristiwa sejarah secara objektif layaknya fungsi kompas yang dapat dipercaya untuk menentukan arah jalan. Mochamad Ikhsan juga menambahkan bahwa dengan hadirnya komunitas ini, peserta didik diharapkan dapat mengenal sejarah secara baik bukan sekedar mata pelajaran yang membosankan penuh dengan hafalan saja. Melainkan pelajaran yang dapat membentuk rasa bangga dan cinta tanah air yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada perkembangan berikutnya Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) menjadi salah satu ekstrakurikuler yang aktif baik dalam mengembangkan program-program kerja, perekrutan anggota baru, mengikuti perlombaan sejarah, hingga menjalin kerjasama dengan ekstrakurikuler lainnya yang ada di SMAN 22 Bandung maupun dengan komunitas-komunitas sejarah yang ada di luar naungan SMAN 22 Bandung. Bahkan saat ini Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) telah diberikan wewenang oleh pihak sekolah untuk mengelola dan mengembangkan Laboratorium

IPS di SMA Negeri 22 Bandung. Hal tersebut akhirnya memunculkan suatu program terbaru di Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) yakni membuat miniatur diorama sejarah, kostum tokoh-tokoh penting dalam sejarah, replika benda-benda bersejarah, dan sebagainya. Hasil karya dari adanya program tersebut kemudian akan disimpan di Laboratorium IPS sekolah untuk dijadikan media pembelajaran sejarah.

Upaya Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) dalam Merancang Program Kerja yang Mendukung pada Pembelajaran Sejarah

Rancangan program kerja dari Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) yang mendukung pada pembelajaran Sejarah diantaranya berupa konsep-konsep kegiatan belajar Sejarah yang menarik, kreatif, dan menyenangkan diantaranya sebagai berikut. Mentor dan sharing merupakan bentuk kegiatan yang berupaya membantu setiap anggota untuk memahami isu-isu sosial di masyarakat, memperluas wawasan kesejarahan dan membantu dalam mengatasi permasalahan belajar yang dialami dalam pembelajaran sejarah. Program yang dirancang berdasarkan pendekatan teman sebaya ini, seringkali membahas mengenai materi sejarah yang beririsan dengan materi pembelajaran sejarah. Pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X dengan materi pokok, yaitu Indonesia Zaman Pra-aksara: Awal Kehidupan Manusia Indonesia, merupakan materi yang juga dibahas dalam program kerja Mentoring dan Sharing. Materi pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X, khususnya mengenai Indonesia Zaman Pra-aksara: Awal Kehidupan Manusia Indonesia merupakan materi yang paling banyak di minta oleh anggota KOMPAS setiap tahunnya untuk dibahas pada program mentoring dan sharing. Berdasarkan hasil wawancara dengan Keira (16 Juni 2020) salah satu alasan mengapa materi Indonesia Zaman Pra-aksara: Awal Kehidupan Manusia Indonesia dijadikan sebagai pokok

pembahasan dalam kegiatan mentoring dan sharing dikarenakan, materi tersebut dianggap sulit dipahami dalam pembelajaran sejarah. Melalui program mentoring dan sharing pengembangan materi dari Kompetensi Dasar 3.2 Kurikulum 2013 kelas X, yaitu menganalisis kehidupan manusia purba dan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia, akan disampaikan kembali melalui pendekatan teman sebaya yang mencoba untuk menjelaskan ulang secara ringkas dengan ditambahkan sesi diskusi, kemudian di akhir kegiatan akan diberikan penguatan oleh pembina ekstrakurikuler.

Program Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) berikutnya yang dirancang dalam mendukung pembelajaran sejarah yakni, lawatan sejarah. Upaya Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) dalam memberikan ragam sumber belajar sejarah berupa pemanfaatan lingkungan sekitar, direalisasikan melalui program lawatan sejarah. Program ini bertujuan untuk mengajak anggota dari Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) untuk mengamati secara langsung objek-objek peninggalan sejarah, agar pemahaman anggota mengenai masa lalu dapat tergambarkan. Dengan demikian peninggalan-peninggalan sejarah dapat dimanfaatkan dengan baik dalam bidang pendidikan. Seperti yang diutarakan oleh Isjoni (2007, hlm. 15) bahwa lingkungan sekitar siswa terdapat berbagai peristiwa sejarah yang dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu. Keberadaan program lawatan sejarah, dianggap sebagai pendukung pembelajaran sejarah karena turut berkontribusi dalam memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat verbalitas tetapi juga mengarah pada tujuan yang lebih bersifat afektif. Artinya setelah memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan berinteraksi dengan objek peninggalan sejarah, akan terlahir suatu ikatan emosional antara peserta didik dengan peristiwa sejarah.

Topik pembahasan yang dikembangkan dalam program lawatan Sejarah beririsan dengan materi pokok pada pembelajaran Sejarah yang terumuskan pada Kompetensi Dasar 3.4 Kurikulum 2013 kelas X yakni, menganalisis berdasarkan tipologi hasil budaya Praaksara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan terdekat. Salah satu bukti kegiatan lawatan Sejarah yang pernah dilakukan berkaitan dengan kompetensi dasar 3.4 tersebut ketika rombongan Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) berkunjung ke Situs Purbakala Pugung Raharjo di Lampung (bisa dilihat pada lampiran). Keunggulan dari program lawatan Sejarah banyak dirasakan oleh anggota Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS), diantaranya anggota dapat menemukan nilai-nilai budaya pada kehidupan di masa lampau dan memperoleh pengetahuan mengenai karakteristik kehidupan pada masyarakat lokal. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Rokhim, dkk (2017, hlm. 116) yang menjelaskan bahwa suatu kegiatan yang diintegrasikan dengan materi pembelajaran Sejarah, dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pengetahuan, perilaku, dan kreativitas peserta didik.

Selanjutnya program debat yang dirancang dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan kapasitas kemampuan berpikir anggota Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS), melalui keberanian berpendapat dan beropini yang dikeluarkannya sesuai dengan pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan yang mereka miliki tanpa adanya pemasangan terhadap pendapat tersebut. Materi-materi yang dipilih dalam program debat, merupakan materi yang diambil dari pembelajaran sejarah. Seperti materi pokok pada pembelajaran Sejarah kelas XI yang terumuskan pada Kompetensi Dasar 3.6 menganalisis pengaruh Perang Dunia I dan Perang Dunia II terhadap kehidupan politik global (LBB dan PBB). Upaya yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS)

untuk mengembangkan materi tersebut yakni dengan mengadakan program debat dengan mengambil tema konflik antar negara yang terlibat dalam Perang Dunia II.

Kemudian ada program diskusi panel dan seminar yang juga mengambil materi-materi yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah seperti, materi pokok pada pembelajaran Sejarah Indonesia kelas XI yang terumuskan pada Kompetensi Dasar 3.11 menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dikembangkan ke dalam program diskusi panel dengan menghadirkan pembicara dari kalangan akademisi seperti dosen dan pelaku sejarah yakni LVRI Jawa Barat (Linguin Veteran Republik Indonesia) untuk memberikan penguatan materi Peristiwa Bandung Lautan Api. Disamping itu, materi pokok pada pembelajaran Sejarah Indonesia kelas XI yang terumuskan pada Kompetensi Dasar 3.5 menganalisis peran tokoh-tokoh Nasional dan Daerah dalam perjuangan menegakkan negara Republik Indonesia. Dikembangkan ke dalam program diskusi panel yang bertemakan “Menyemai Semangat Pahlawan dalam Jiwa Pemuda.”

Adanya program-program pendukung terhadap pembelajaran Sejarah yang telah dipaparkan dimuka, merupakan bentuk nyata dari upaya yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) dalam mendukung pembelajaran sejarah itu sendiri. Dengan mengandalkan ide-ide kreatif untuk menciptakan program-program belajar Sejarah yang menarik komunitas ini tanpa disadari telah memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran sejarah melalau wadah ekstrakurikuler.\

Sub Bahasan Ketiga Dampak Adanya Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) Terhadap Pembelajaran Sejarah

Lozem Hadirnya Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) di SMAN 22 Bandung merupakan

suatu bentuk nyata dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah. Hal ini terlihat dari adanya program-program kerja yang dibentuk atas dasar tujuan kebutuhan belajar Sejarah peserta didik yang ingin mengembangkan kemampuan kesejarahannya. Sejalan dengan pemikiran Kochhar (2008, hlm. 27-37) yang mengatakan bahwa pembelajaran Sejarah diantaranya memiliki tujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri; mengajarkan dengan tepat mengenai konsep ruang, waktu, dan masyarakat; mengajarkan prinsip-prinsip moral dengan beragam peristiwa sejarah yang terjadi dimasa lampau; menanamkan orientasi kedepan; memperluas cakrawala intelektualitas, hingga melatih peserta didik untuk menangani permasalahan sosial maupun perorangan. Pokok pemikiran tentang tujuan pendidikan Sejarah tersebut juga menjadi salah satu tujuan utama yang dikembangkan oleh Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) dalam program kerjanya. Seperti; 1) program mentoring dan sharing yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan sejarah anggotannya; 2) program debat yang bertujuan untuk melatih berpikir kritis dalam menangani isu-isu kontroversial; 3) program lawatan sejarah, yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman sejarah dengan mengenalkan tempat-tempat bersejarah dan masih banyak lagi program lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna. Dalam hal ini artinya Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) memiliki peranan dalam membantu ketercapaian rumusan tujuan dari pembelajaran sejarah.

Disamping itu, komunitas ini juga turut memperkaya sumber belajar bagi peserta didik seperti menyediakan sejumlah informasi tambahan bagi materi-materi sejarah yang sudah dibahas ataupun yang belum dibahas pada saat pembelajaran sejarah, memberikan

pengalaman belajar yang tidak sempat didapatkan pada saat proses pembelajaran sejarah di kelas seperti melakukan lawatan sejarah, membuat replika benda-benda bersejarah, menghadiri talk show sejarah, dan sebagainya. Melalui pemanfaatan program-program yang dikembangkan oleh Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari peserta didik pada saat proses pembelajaran sejarah dapat dikembangkan dan diterapkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya. Pada akhirnya pernyataan dari Widja (1991, hlm. 30) yang menyatakan bahwa esensi dari pembelajaran Sejarah merupakan bidang ilmu yang menekankan pengembangan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lampau, dipertahankan dan disesuaikan untuk masa kini dan kemudian dikembangkan di masa yang akan datang, dapat terwujud dengan baik.

Dampak lainnya yang ditimbulkan berkat adanya Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) di SMAN 22 Bandung, yaitu memunculkan interaksi sosial antara peserta didik yang memiliki ketertarikan terhadap sejarah. Terjadinya interaksi sosial tersebut dibuktikan dengan tekad untuk berbagi ilmu dan informasi seputar kesejarahan, bekerja sama, dan belajar bersama, serta saling mengamati dan mengulas pembelajaran sejarah di kelas, untuk kemudian didiskusikan bersama di komunitas. Hal tersebut pada akhirnya dapat mendorong peserta didik untuk mengoptimalkan usahannya dalam proses mencapai keberhasilan belajar baik di bidang akademik maupun non akademik. Banyak diantaranya anggota dari Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) yang bahkan sampai mengambil bidang studi Sejarah di Perguruan Tinggi.

Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) pada akhirnya memberikan gambaran bahwa

hakikat dari penyelenggaraan ekstrakurikuler bukan hanya sebatas untuk mengisi kekosongan waktu peserta didik diluar aktivitas jam pelajaran di kelas, tetapi lebih memberikan pengetahuan serta pengalaman belajar baru yang tidak diperoleh saat pembelajaran di kelas. Berkaitan dengan hal ini Suryosubroto (2002, hlm. 287) mendefinisikan bahwa hakikat kegiatan ekstrakurikuler mencakup “kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung program intrakurikuler yaitu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui minatnya serta perkembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler.” Maka dari itu adanya Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) di Sekolah Menengah Atas (SMA) patut diapresiasi karena telah memberikan contoh dalam mengupayakan ekstrakurikuler sebagai penunjang pembelajaran Sejarah.

SIMPULAN

Peranan Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) dalam mendukung pembelajaran sejarah siswa di SMAN 22 Bandung yang dikaitkan dengan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dijelaskan suatu simpulan sebagai berikut:

Pertama, Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) merupakan ekstrakurikuler bidang studi Sejarah terorganisir yang berkecimpung dalam upaya mengembangkan pemahaman dan keterampilan kesejarahan peserta didik melalui program-program belajar Sejarah yang menyenangkan. Sejak berdirinya pada tahun 2015, komunitas ini mengalami berbagai macam perkembangan menyesuaikan dengan keadaan internal dan eksternal kelompok mereka. Disamping popularitas Komunitas Pecinta Sejarah sebagai salah satu ekstrakurikuler bidang studi Sejarah pertama yang didirikan di Sekolah Menengah Atas, organisasi ini pada awalnya hanya berupa

kelompok belajar kecil yang tidak diperhatikan dan tidak memiliki fasilitas. Dengan memiliki tekad tujuan dan latar belakang yang sama, akhirnya pihak sekolah berkenan untuk mendukung berdirinya organisasi ini sampai dengan sekarang.

Keanggotaan komunitas ini yang pada awalnya tidak mengikat dan bebas ketika belum berbentuk ekstrakurikuler serta tidak adanya struktur pengurus berubah ketika komunitas ini resmi berdiri menjadi kegiatan ekstrakurikuler. Adanya struktur kepengurusan dan rancangan program kerja. Program kerja yang dirancang oleh organisasi ini berdasarkan pada tujuan dan kebutuhan anggotanya. Seperti program kerja mentoring dan sharing yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan kesejarahan anggota secara lebih mendalam melalui proses diskusi dan berbagi informasi serta mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum (public speaking). Kemudian organisasi ini juga memiliki program yang berfokus pada pemberdayaan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya dengan tujuan untuk membentuk kesinambungan dalam pemikiran peserta didik agar dapat merasa bahwa diri dan lingkungannya merupakan bagian dari kehidupan yang lebih luas, melalui program lawatan sejarah.

Kedua, berdasarkan temuan mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) dalam merancang program-program kerja, pada kenyataannya tidak terlepas dari pengembangan materi pokok dari pembelajaran Sejarah itu sendiri. Sehingga program-program kerja yang telah dirancang dapat menunjang proses pembelajaran sejarah, dalam hal ini berkaitan dengan membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam belajar Sejarah melalui hobi dan minat dari peserta didik.

Ketiga, dampak dari adanya Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) telah

menghantarkan peneliti pada pandangan bahwa peranan ekstrakurikuler bidang studi ternyata memberikan dukungan optimal bagi peningkatan kualitas pembelajaran Sejarah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program dari Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) turut membantu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Sejarah dan peserta didik secara umum dalam pembelajaran sejarah meliputi terhambatnya pengetahuan dan pengembangan keterampilan sejarah peserta didik akibat kurangnya kompetensi mengajar guru, keterbatasan waktu belajar-mengajar dikelas sehingga tidak sempat mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar Sejarah, sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan.

Dalam hal ini selain menghadirkan wadah belajar Sejarah bagi peserta didik yang memiliki minat terhadap sejarah tanpa disadari Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) telah menyediakan solusi yang tepat bagi permasalahan-permasalahan tersebut. Walaupun pada dasarnya program-program Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) bukan dibentuk atas dasar permasalahan pembelajaran sejarah yang ada di SMAN 22 Bandung. Namun, pada kenyataannya program-program kegiatan Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mendukung pembelajaran Sejarah karena telah menyediakan ragam sumber belajar Sejarah dan turut membantu peserta didik dalam mengekspresikan keterampilannya sesuai dengan minat yang dimilikinya. Pada akhirnya Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) mampu memberikan dukungan pada pembelajaran Sejarah melalui beragam program-program kegiatannya yang dinilai mampu memberikan suasana belajar

Sejarah yang merangsang dan mengesankan serta menggairahkan minat peserta didik dalam belajar Sejarah.

REFERENSI

- Afrizal, M. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran The Big 6 Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Literasi Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IPS 1 SMAN 10 Kota Bandung. (*Skripsi*) Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, N. K. (2019). Penggunaan Media Permainan Ludo History (Dory) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah: Penelitian Tindakan Kelas di XI IPS 3 SMAN 7 Bandung. (*Skripsi*) Universitas Pendidikan Indonesia.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik*. Jakarta Rineka Cipta.
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Ismaun. (1990). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: FPIPS IKIP Bandung.
- Ismaun. (2005). *Filsafat Sejarah*. Bandung: Historia Utama Press.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa, A. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruhimat, T., dkk. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Rokhim, M. A, dkk. (2017). Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa SMA di Kabupaten Demak. *Journal of Educational Social Studies*, 6(3), 111-119.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Widja, I Gede. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.